

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN *ABOGE* SEBAGAI SISTEM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DAN IMPLEMENTASINYA DI DESA SUKOLILO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

A. Analisis Terhadap Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menggunakan Sistem *Aboge* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Memahami sistem penanggalan Jawa *Aboge* dalam penentuan waktu tidak terlepas dari sejarah penanggalan Saka (penanggalan Hindu Jawa). Permulaan tahun Saka pada hari Sabtu (bertepatan dengan pengangkatan Prabu Syaliwahana atau Aji Saka) yang bertepatan dengan tanggal 14 Maret 78 Masehi. Tetapi tahun ke-satu dihitung sesudah berjalan satu tahun kemudian.¹

Penanggalan ini dipakai oleh Kasultanan Demak, Banten, dan Mataram dalam waktu yang bersamaan menggunakan penanggalan Hijriyah. Kemudian oleh Sri Sultan Muhammad Raja Mataram (Sultan Agung Hanyokrokusumo), penanggalan tersebut dirubah dengan penanggalan Jawa *Anno Javanico* yang meneruskan bilangan tahunnya.² Dan keputusan ini diikuti oleh Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651) dari

¹ Choeza'i Aliy, *Pelajaran Hisab Isthilah Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam, Hijriyah, dan Masehi*, Semarang: Ramadhan, Cetakan 1, Desember 1977, hlm. 6.

² Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, Cetakan ke2, 2002, hlm. 237.

Banten.³ Maka penanggalan Saka sudah tidak digunakan lagi di seluruh Jawa dan digantikan dengan penanggalan Jawa Islam.

Sistem kalender Jawa dan kalender hijriyah memiliki kesamaan yaitu mengacu pada sistem peredaran Bulan ketika mengorbit Bumi (kamariah), perbedaannya adalah 1 tahun dalam kalender hijriyah berumur 354 hari 8 jam 48 menit atau $354 \frac{11}{30}$ hari, sedangkan kalender Jawa berumur 354 hari 9 jam atau $354 \frac{3}{8}$ hari. Agar tahun baru hijriyah dan Jawa dapat bersamaan (1 Muharram dan 1 *Suro*) setiap tahun maka harus ada penyesuaian yang membutuhkan waktu 120 tahun. Sejak tahun 1555 Jawa sampai sekarang (1947 Jawa /2014 Masehi) telah berganti era 120 tahunan yang ke-4 (*asapon*)⁴

Apabila ditelusuri, selisih waktu tersebut bisa terjadi karena tahun Jawa pada satu periode yaitu 120 tahun memiliki 45 tahun kabisat dengan rincian $3^5 \times 120 : 8^6 = 45$. Akan tetapi dalam perhitungan tahun hijriyah hanya mempunyai 44 tahun kabisat dalam satu periode 120. Dengan rincian $11^7 \times$

³ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah, dan Jawa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cetakan Pertama, November 2011, hlm. 18.

⁴ Ibtihadj Musyarof, *Islam Jawa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, Cetakan 1, April 2006, hlm 24.

⁵ Angka 3 merupakan jumlah tahun kabisat dalam satu daur (8 tahun) yaitu pada tahun ke2, ke5 dan ke8. Untuk lebih detailnya lihat pada Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, hlm. 252.

⁶ Jumlah tahun dalam satu daur tahun Jawa, *Ibid*.

⁷ Merupakan jumlah tahun kabisat dalam satu daur penanggalan Hijriyah (30 tahun) yaitu pada tahun ke2, ke5, ke 7, ke10, ke13, ke15 (kadang ke16), ke18, ke21, ke24, ke26, ke29, biasanya dirangkum dalam sebuah sair agar mudah mengingatnya. Inilah syairnya:

كف الخليل كفه ديانه عن كل خل حبه فصانه
 bahwa tahun kabisat berada pada urutan huruf hijaiyyah yang bertitik. lihat Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 43.

$120:30^8 = 44$. Jadi dalam 120 tahun, tahun Jawa mendahului satu hari dari tahun hijriyah. Artinya apabila tahun hijriyah sudah masuk bulan baru, maka bulan Jawa masih pada akhir bulan lama.

Menurut perhitungan di atas, perbedaan tahun hijriyah dengan tahun Jawa selisih 3 hari. Tetapi sekarang hanya selisih 1 hari karena menurut ketentuan dari Kraton Solo sudah dilampaui 2x1 hari yaitu pada tahun 1674 dan 1748 Jawa. Pada dasarnya kedua tahun di atas adalah tahun kabisat yang ditetapkan sebagai tahun basithah. Oleh karena itu, selisih tahun Jawa dengan tahun hijriyah sekarang hanya terpaut 1 hari.⁹

Semestinya pada era sekarang, dengan mengikuti kaidah di atas, *Aboge* sudah tidak relevan digunakan. Karena pada hitungan tahun 1 Sura 1867–30 Aji 1986 tahun Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram 1355–30 Dzulhijjah 1474 atau 17 Februari 1936–26 Agustus 2052 tahun Masehi, perhitungan tahun Jawa sudah menggunakan kaidah *Asapon*. Dengan pembagian era penanggalan Jawa sebagai berikut :

Tabel sistem pembagian tahun Jawa :

No	HURUF	JAWA	HJRIYAH	MASEHI	MASA
1.	Ajumgi	1 Sura 1555 –	1 Muh 1043-	11 Juli 1633 –	72 tahun ¹⁰

⁸ Jumlah tahun dalam satu daur tahun Hijriyah, Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan ..., loc. cit.*

⁹ H.G. Den Hollander, Ilmu Falak, terj. I Made Sugita, Jakarta: J.B. Wolters, 1951, hlm. 94.

¹⁰ Periode *Ajumgi* memerlukan waktu 72 tahun bukan 120 tahun, karena periode ini merupakan masa peralihan dari tahun Saka (Syamsiah) menjadi tahun Jawa (Kamariah) sehingga pergantian huruf dari Alip Jumat Manis (Ajumgi) menjadi Alip Kamis Kliwon (Amiswon) terjadi setelah Tahun Jawa berlaku selama 72 tahun yang berakhir pada tanggal 30 Aji tahun 1626 Jawa atau tanggal 29 Zulhijah tahun 1162 Hijriah. Lihat Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam (Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan)*, Yogyakarta: LABDA Press, 2010, hlm.100 bandingkan dengan Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Jogjakarta:Buana Pustaka,

		30 Aji 1626	30 Zul 1114	22 Juni 1703	
2.	Amiswon	1 Sura 1627 – 30 Aji 1746	1 Muh 1115- 30 Zul 1234	23 Juni 1703 – 11 Agus 1819	120 tahun
3.	<i>Aboge</i>	1 Sura 1747 – 30 Aji 1866	1 Muh 1235 30 Zul 1354	12 Agus 1819 - 17 Feb 1936	120 tahun
4.	Asapon	1 Sura 1867 – 30 Aji 1986	1 Muh 1355 30 Zul 1474	17 Feb 1936 –26 Agu 2052	120 tahun
5.	Anenhing	1 Sura 1987 – 30 Aji 2106	1 Muh 1475 30 Zul 1594	27 Agus 2052 – 19 Maret 2168	120 tahun

Sumber: Muhyiddin Khazin: 2006, hlm. 118

Dari tabel di atas, telah jelas diketahui bahwa pada *era* sekarang yang berlaku adalah kaidah *asapon*, bukan lagi menggunakan kaidah *Aboge*.

Hal ini berbeda dengan penganut *Aboge* di Desa Sukolilo yang sampai sekarang masih menggunakan kaidah *Aboge* dalam menentukan perhitungan awal bulan kamariah. Atas dasar pemahaman terhadap kalender Jawa *Aboge* yang dirasa masih klasik dan dianggap masih asli sejak zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo, mengakibatkan penganut *Aboge* di Desa Sukolilo fanatik dalam menggunakannya.

Di sisi lain penganut *Aboge* bangga karena dapat menentukan kapan awal bulan baru dimulai, hari, dan pasaran pada tanggal dan bulan tertentu, bahkan beberapa puluh tahun yang akan datang.

Pada dasarnya kalender *Aboge* mengacu pada hisab secara astronomis, sama halnya dengan kalender hijriyah. Dimana kalender tersebut sama-sama

Cetakan ke-4, 2008, hlm 118, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Hambali yang berumur 72 tahun adalah periode ke-dua, yakni tahun 1675 sampai 1748. Lihat Slamet Hambali, ringkasan penelitian individual, *Melacak Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta*, Semarang: IAIN Walisong Semarang, 2003, hlm. 3.

didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi yang lamanya sekitar $354 \frac{3}{8}$ hari. Dengan penentuan awal bulannya menggunakan hisab *arithmetic* yang tidak diketahui asal-usul rumusnya dan tidak dapat dirubah. Dalam aplikasinya sebagai suatu sistem kepercayaan, kalender *Aboge* dijadikan pedoman dalam menentukan hari dan pasaran yang selanjutnya diterapkan dalam perhitungan kejawan.

Kalender Jawa dengan sistem *Aboge* ini termasuk dalam hisab '*urfi*' dimana metode perhitungan bulan kamariah tidak berdasarkan gerak faktual Bulan di langit, melainkan dengan mendistribusikan jumlah hari dalam satu tahun hijriyah ke dalam bulan-bulan hijriyah berdasarkan pematokan usia bulan-bulan tersebut berselang-seling 30 dan 29 hari antara bulan-bulan ganjil dan genap.¹¹

Penggunaan sistem hisab seperti ini sudah dimulai sejak khalifah Umar Bin Khattab pada tahun 17 H¹², dengan tujuan sebagai acuan untuk menyusun kalender Islam abadi. Hisab '*urfi*' ini mengacu pada bilangan hari yang tetap pada setiap bulannya. Dimulai dari bulan Muharram yang berjumlah 30 hari, kemudian Safar 29 hari dan seterusnya, kecuali pada tahun kabisat yang jatuh pada bulan ke 12 berumur 30 hari¹³

Tidak berbeda dengan penanggalan Jawa yang dimulai dengan bulan Suro berjumlah 30 hari, Sapar 29 hari, Mulud 30 hari, dan seterusnya dengan

¹¹ Lihat selengkapnya dalam Syamsul Anwar, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. ke-1, 2008, hlm. 92.

¹² Mohamad Faizal Bin Jani, *Muzakirah Ilmu Falak*, Nota-Nota Ilmu Falak Untuk Dua Belas Bulan, tp,tt, hlm. 23.

¹³ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-1, 2005, hlm. 88.

kaidah bulan ganjil jumlah hari 30 dan bulan genap jumlah hari 29. kecuali pada tahun kabisat yang jatuh pada bulan ke 12 berumur 30 hari.

Masyarakat penganut *Aboge* di Desa Sukolilo apabila ditanya buku apa yang dulu mereka pelajari mereka menjawab tidak mempunyai buku khusus yang membahas tentang tata cara dalam menentukan perhitungan *Aboge*. Karena kebanyakan mereka belajar kepada kakek-kakek atau nenek-nenek beliau dengan sistem mengingat pelajarannya tanpa menulis di buku. Ilmu ini mereka sebut dengan *ngelmu titen*.¹⁴ Maka dari sinilah timbul keyakinan bahwa perhitungan penanggalan sistem *Aboge* sakral dan tidak dapat diubah-ubah sampai kapanpun.

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat yang mengikuti hisab Jawa *Aboge* di Desa Sukolilo masih sangat kental, sehingga masukan-masukan yang datangnya dari luar sering kali sulit untuk diterima oleh masyarakat penganut *Aboge*. Apalagi sebagian masyarakat Sukolilo yang menganut Suku Samin. Karena suku ini mempunyai ajaran tersendiri. Mereka menolak hal apapun dari pemerintahan. Seperti halnya penetapan awal bulan kamariah. Karena mereka menganggap pemerintahan Indonesia saat ini tidak jujur. Maka segala aturan yang ditetapkan oleh pemerintah mereka tidak mau mematuhi.

Dalam menjalankan kehidupannya, Suku Samin mempunyai beberapa kitab yang menjadi pedoman hidup. Kitab tersebut dijuluki sebagai kitab suci.

Diantaranya adalah Serat Jamus Kalimasada yang terbagi menjadi beberapa

¹⁴ yaitu sebuah pengetahuan yang didapat dengan tanpa menulis atau mencatat. Melainkan dari hasil pendengaran yang di ingat sampai hafal, wawancara dengan Muhaeri pada tanggal 8 Maret 2014.

buku antara lain : Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit, Serat Lumpahing Urip. Kitab-kitab inilah yang menjadi pedoman untuk membangun negara batin yang jauh dari sikap-sikap jelek.¹⁵

Kepercayaan dan keyakinan mengenai kesakralan kalender *Aboge* masih dipercayai oleh masyarakat. Seperti contoh kesakralan bulan Suro. Masyarakat penganut *Aboge* di Desa Sukolilo sangat menghindari bulan Suro dalam menjalankan upacara-upacara adat. Misalnya upacara pernikahan, khitanan dan lain-lain. Mereka takut akan terjadi akibat yang buruk di kemudian hari apabila menjalankan kegiatan adat pada bulan Suro tersebut.¹⁶

Selain kepercayaan dan keyakinan, kebanyakan penganut *Aboge* memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Bisa kita lihat bahwa penganut *Aboge* kebanyakan adalah orang-orang tua yang masih hidup sampai sekarang. Dengan minimnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki tentang perhitungan kalender Jawa menurut prosedur yang sebenarnya menjadi hal yang utama eksistensi sistem penanggalan Jawa *Aboge*. Apalagi dengan keberadaan Suku Samin yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bangku sekolah. Walaupun sekarang sudah ada sebagian yang mau mengenyam pendidikan formal.

Terbukti dengan hasil wawancara beberapa sumber, bahwa penganut *Aboge* yang masih bersikukuh menjalankan perhitungan *Aboge* adalah orang

¹⁵ d.m.wikipedia.org/wiki/ajaran_samin, diakses pada tanggal 22 Maret 2014, pukul 21.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Susanti, masyarakat Desa Sukolilo pada tanggal 22 Desember 2013.

tua terdahulu yang masih hidup sampai sekarang. Kebanyakan mereka tidak tamat SD, bahkan ada yang tidak bisa menulis atau membaca. Hal ini wajar karena sistem belajar yang dilakukan dulu melalui mulut ke mulut tanpa menulisnya. Dengan sebutan *ngelmu titen*.¹⁷

Penganut *Aboge* di Desa Sukolilo murni menggunakan hisab *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah. Berbeda dengan aliran-aliran lokal lain, seperti penganut *Aboge* yang ada di Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa, berdasarkan penelitian Ahmad Izzuddin, *Aboge* di dusun tersebut juga berdasarkan *rakyat hilal* (observasi dengan mata telanjang saat Matahari tenggelam dengan prinsip sudah *mletek/ pletek*).¹⁸ Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah* di Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur yang memadukan dua metode yakni bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa Islam (*Aboge*) dan *rakyat hilal* (observasi hilal dengan mata telanjang saat tenggelamnya matahari).¹⁹

B. Analisis Implementasi Sistem *Aboge* dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

1. Cara kerja sistem *Aboge* dalam tradisi masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pati

¹⁷ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai sumber (masyarakat, perangkat desa,dll) melalui pengolahan seperlunya.

¹⁸ Untuk penjelasan lebih lanjut lihat pada: Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rakyat Kejawan (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambara Jawa Tengah)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.

¹⁹ Siti Kholisoh, *Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*, skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td.

Pada prinsipnya, *Aboge* adalah sebuah kaidah yang ditentukan untuk menghitung permulaan tahun dalam penanggalan kamariah. Tetapi selain untuk menentukan kapan pergantian bulan, hari, dan pasaran, juga ada sederetan perhitungan dibalik sistem *Aboge* ini yang sering disebut *petangan Jawi*.

Petangan Jawi ini sudah berlaku sejak dahulu yang dicatat oleh para leluhur untuk menentukan hari baik dan buruk yang dihimpun dalam sebuah *primbon*. Masyarakat Jawa penganut *Aboge* khususnya sangat memercayainya. Meskipun kebenarannya tidak mutlak.²⁰

Diantara petangan Jawi yang terdapat dalam primbon tersebut adalah nilai dan watak dalam hari dan pasaran, kalender *pranotomongso*²¹, *pawukon*²², *Paringkelan*²³, *tahun*, *windu*, *padewan*²⁴, dan *pandangan*²⁵. Pada dasarnya, penentuan *wektu* Jawa

²⁰ Ahmad Izzuddin, *Fikih Hisab Rukyat Kejawaen Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Individual Iain Walisongo, 2002, hlm. 23.

²¹ Pranotomongso membagi waktu dalam setahun menjadi 12 bagian. Penanggalan ini disusun untuk mengetahui masa bercocok tanam yang baik. Dengan mana-mana *Kasa, Karo, Katelu, Kapat, Kalimo, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasongo, Kadoso, Dhesto, Sadha*. Untuk keterangan lengkapnya lihat pada Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan ...*, *op. cit.*, hlm. 238-242.

²² Berasal dari kata *Wuku*, jumlah wuku ada 30. Kalau dirangkai dengan hari, pasaran, paringkelan dipercaya akan melukiskan watak bawaan dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia dan alam. Diantara nama pawukon tersebut adalah *Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalet, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madhankungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watuunun*. Lihat Budiono Herusasoto, *Mitologi Jawa*, Yogyakarta: Onkor, Cetakan 1, 2012, hlm. 33.

²³ Berasal dari kata ringkel. Yang berarti lemah. Ada 6 jenis paringkelan yaitu *Tungle, Aryang, Warukung, Paningron, Uwas, Maluku*. Dan mempunyai pembagian watak menjadi 3 yaitu *Ringkel, Aryang Ringkel, Mawulu/Ringkel Biji, Ibid*.

²⁴ Perhitungan padewan ada 8 yaitu *Sri, Endra, Guru, Yama, Rudra, Brama, Kala, Uma*. Masing-masing perhitungan mempunyai watak bawaan.

yaitu untuk mempermudah dalam membuat perhitungan sehingga dapat menentukan saat-saat yang baik ataupun yang tidak baik dalam memulai aktifitas tertentu.

Hari dan pasaran sudah mempunyai nilai sendiri-sendiri. Yang kemudian dijumlahkan apabila akan menentukan nilainya. Penjumlahan nilai hari dan pasaran tersebut dinamakan *Neptu*.²⁶

Kalangan penganut *Aboge* di Desa Sukolilo menggunakan perhitungan ini untuk menentukan waktu yang tepat dalam menjalankan tradisi keagamaan, bepergian, menentukan waktu yang tepat dimulainya pembangunan (rumah, jembatan, masjid dan pembangunan yang lainnya), memilih waktu yang tepat untuk menanam padi dan memanennya, menentukan waktu untuk mengadakan pesta pernikahan, menentukan ketepatan jodoh yang harus dipilihnya, dan menentukan hari yang baik dan kurang baik dalam masa yang akan datang. Seperti rezeki keluarga orang yang ditinggal mati²⁷

Sedangkan dalam menentukan awal bulan yang didalamnya terdapat ibadah wajib, seperti awal bulan Ramadhan, Syawal, dan

²⁵ Istilah Jawanya *Nawa-Wara*. Mempunyai 9 perhitungan. Yaitu: *Dangu (Batu)*, *Jagu (Harimau)*, *Gigis (Bumi)*, *Karangan (Matahari)*, *Nohan (Bulan)*, *Wogan(Ulat)*, *Tulus (Air)*, *Wurung (Api)*, *Dadu (Kayu)*.

²⁶ Wawancara dengan Noto Maryadi, sesepuh *Aboge* Desa Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 8 Maret 2014.

²⁷ *Ibid.*

Dzulhijjah mereka mengikuti ketetapan pemerintah yang dalam hal ini melalui pengumuman itsbat kementerian agama.²⁸

Contoh perhitungan awal bulan Ramadhan tahun 1435 H (menggunakan hisab Jawa sistem *Aboge*)

1. Mencarai bilangan tahun Jawa dengan rumus tahun hijriyah ditambah 512. Yaitu $1435 H + 512 = 1947 J$
2. Menghitung tanggal 1 Suro 1947 J
 - Mencari nama tahun, nama hari, dan nama pasaran dengan cara bilangan tahaun yang dicari dikurangi 1554 kemudian dibagi 8, lalu sisanya dicari menurut tabel (lihat halaman 45). $1947 - 1554 : 8 = 49$ sisa 1. Maka menurut tabel nama tahunnya adalah tahun Alip dengan rumus hari = 1, dan pasaran = 1.
 - Karena masih menganut kaidah *Aboge* maka, hari ke-1 = Rabu dan Pasaran 1 = Wage.
3. Mengetahui hari dan pasaran pada setiap awal bulan. Dengan jadwal sesuai pada tabel halaman 47. Yaitu dari ketentuan tabel, bahwa rumus bulan Poso atau Ramadhan adalah hari=6 (dimulai dari Rabu) dan pasaran= 2 (dimulai dari Wage). Berarti tanggal 1 poso 1947 J adalah Hari Senin Kliwon.

Dari perhitungan tersebut bisa kita bandingkan dengan perhitungan Jawa sistem *Asapon* (tanggal 1 Suro tahun Alip dimulai

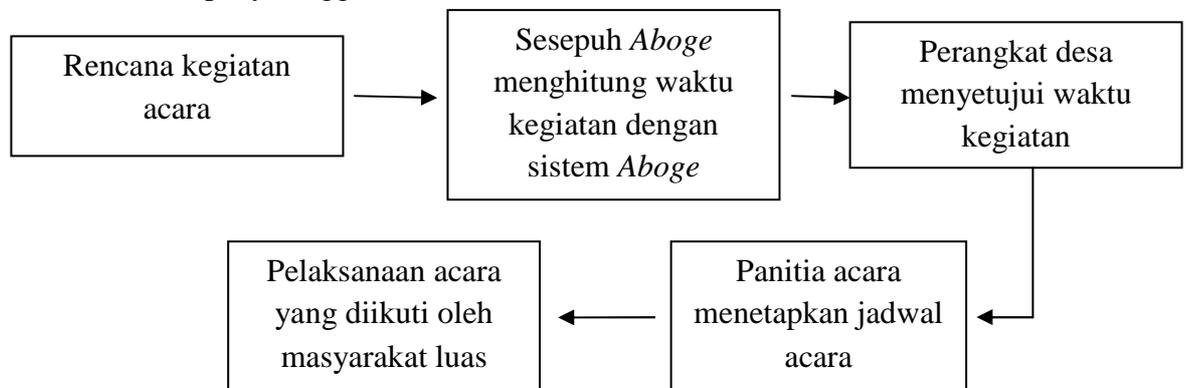
²⁸ Wawancara dengan Bambang Purnomo, pada tanggal 30 Desember 2013

pada Hari Selasa Kliwon, pasti tanggal 1 poso 1947 J adalah hari Ahad Wage. Dan sesuai dengan penanggalan Hijriyah.

Meskipun dalam perhitungannya tanggal 1 poso 1947 J jatuh pada hari Senin Kliwon (menurut sistem *Aboge*), tetapi masyarakat Desa Sukolilo mengikuti ketetapan pemerintah yang kemungkinan besar jatuh pada hari Ahad Wage.²⁹

Hal tersebut yang membedakan penganut *Aboge* di Desa Sukolilo dengan daerah lain di Jawa Tengah. Bahwa penganut *Aboge* di Desa Sukolilo hanya mengimplementasikan pada tradisi keagamaan saja.

Berikut bagan mengenai cara kerja *Aboge* di Desa Sukolilo Pati dalam penyelenggaraan tradisi:



Gambar: bagan cara kerja *Aboge* di Desa Sukolilo

Diantara penggunaan Sistem *Aboge* dalam tradisi keagamaan yaitu seperti *meron*, *grebeg*, *megengan*, dll. Telah dijelaskan di atas, bahwa penentuan awal bulan kamariah di Desa Sukolilo murni menggunakan hisab *Aboge* termasuk dalam menentukan awal bulan

²⁹ *Ibid*

kamariah yang didalamnya terdapat peringatan hari-hari besar. Seperti dalam menentukan bulan Mulud atau Rabiul Awwal yang didalamnya terdapat hari besar Islam yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini sudah dimulai sejak abad XVII dimana kademangan Sukolilo masih berada di bawah Kasultanan Mataram.³⁰

Tidak jauh berbeda dengan Kraton Yogyakarta, dalam menentukan bulan-bulan yang didalamnya terdapat ibadah (Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah) penganut *Aboge* di Desa Sukolilo mengikuti ketetapan pemerintah yang dalam hal ini ditetapkan oleh Kementerian Agama lewat sidang itsbat.

Hal ini wajar, mengingat Desa Sukolilo masih ada ikatan sejarah dengan kerajaan Mataram Yogyakarta. Desa Sukolilo merupakan kademangan di bawah kekuasaan Kadipaten Pati Pesantenan oleh Bupati Wasis Joyo Kusumo. Sedang demang di Sukolilo waktu itu adalah Suro Kerto. Suro Kerto mempunyai empat saudara yang dengan nama-nama sebagai berikut: Suro Kadam, Suro Yudo, Suro Dimejo, dan Suro Noto. Yang sering disebut sebagai "*Pandowo Limo*"³¹

³⁰ Penuturan Ali Zuhdi (selaku sekretaris Desa Sukolilo) dalam wawancara pada tanggal 2 Februari 2014.

³¹ Sebutan orang Jawa bagi lima orang bersaudara yang semuanya laki-laki. Apabila perempuan semua maka *Pendawi*. Lihat Thomas Wiyata Bratawijaya, *Mengungkan dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT. Pratnya Paramita, Cetakan Pertama, 1997, hlm. 124.

Kelima bersaudara ini konon berasal dari keturunan bangsawan Kesultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan silsilah sebagai berikut.³²

- a) Sindu Joyo (Kancing Joyo) bermakam di Kancil, Wono Kusumo, Sumber Soko Sukolilo.
- b) Kulmak Singo Yudo Pono, bermakam di Makam Gedong ± 100 meter dari Talang Tumenggung arah tenggara.
- c) Singo Prono di Guwo Manik Moyo Jati Pohon Grobogan.
- d) Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten Tengahan Sukolilo
- e) Pendowo limo adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono (anak ke-2).

Suro Kadam (pendowo tertua) di suatu malam memperoleh wangsit untuk melaksanakan pengembaraan ke arah selatan menuju ke Kerajaan Mataram. Dari wangsit ini membuat Suro Kadam terbetik hatinya pergi mengembara ke tanah leluhurnya di kerajaan Mataram. Suro Kadam kemudian memohon ijin, dan do'a restu kepada keempat saudara kandungnya serta para sesepuh dan kerabat dekatnya. Keempat saudaranya memberikan dorongan semangat, do'a restu bahkan turut memberikan bekal jalan seadanya. Perjalanan pengembaraannya dilakukan berhari-hari dengan berjalan kaki dan singgah diberbagai daerah. Pengembaraan diawali dari Sukolilo, ke arah selatan menuju Sukowati (Purwodadi), Tingkir (Kartasura), Prambanan, dan akhirnya sampai di alun-alun Kraton Yogyakarta. Suro Kadam karena

³² Ali Zuhdi dkk, *Tradisi ...*, op. Cit., hlm. 24.

berjalan jauh maka badannya kelelahan, kemudian beristirahat dengan menyandarkan badannya di bawah pohon wandera (ringin).³³

Di saat Suro Kadam beristirahat di bawah pohon wandira, tiba-tiba dari arah depan terlihat para prajurit lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari amukan seekor gajah titihan sang sultan yang lepas dari wantilan (ikatan), karena baru saja ki juru sрати (pemelihara) gajah tersebut meninggal dunia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjinakkan gajah tersebut, namun sia-sia. Gajah tetap mengamuk dengan ganasnya mengobrak-abrik apa saja yang ditemuinya. Gajah titian sultan dengan ganasnya mendatangi Suro Kadam yang sedang beristirahat. Suasana mencekam dan membuat banyak orang yang menyaksikan hatinya berdebar-debar, kalau-kalau Suro Kadam menjadi sasaran amukan gajah sehingga membahayakan keselamatan jiwanya.³⁴

Suro Kadam bangun dan terperanjak dari istirahatnya untuk turut menangkap gajah yang sedang mengamuk tersebut. Suro Kadam memperhatikan gerak-gerik sang gajah sambil bersiap-siaga, dengan mengerahkan ilmu “pembrayunya” (ilmu untuk menjinakkan binatang). Suro Kadam mengatung-atungkan tongkatnya yang biasa digunakan untuk memikul bekal perjalanannya. Gajah dengan bengisnya menyergap Suro Kadam dengan belalainya dan mengangkat tubuhnya. Namun terjadilah keajaiban yang luar biasa. Suro Kadam tidak dibanting seperti dugaan para prajurit, tetapi dengan pelan-pelan ditempatkan di punggungnya. Untuk

³³ Cerita ini diperoleh ketika wawancara dengan Sunyoto, Masyarakat Desa Sukolilo pada tanggal 8 Maret 2014, bandingkan dengan Ali Zuhdi dkk, *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

selanjutnya gajah dapat dijinakkan. Berkat kebijaksanaan sang Panembahan Senopati, Suro Kadam diangkat menjadi abdi dalem kesultanan sebagai juru sрати gajah menggantikan sрати yang meninggal, dan diberi gelar Raden Ngabehi Suro Kadam. Suro Kadam konon juga pernah membawa pulang gajah titian Panembahan Senopati ke Sukolilo di Dukuh Sanggrahan dan pernah ditempatkan di pohon blimbing yang kini pohonnya telah ditumbang karena sudah gagar.³⁵

Perayaan *Meron* pada tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2014 bertepatan dengan tanggal 13 Rabiul Awwal 1435 H. Menurut penganut *Aboge* tahun ini merupakan tahun Alip sehingga tanggal 1 Suro Jatuh pada hari Rabu dan pasaran jatuh pada Wage berdasarkan rumusan kalender Jawa *Aboge* (tahun Alip hari pertamanya Rabu Wage). Kemudian hari pertama tahun tersebut dijadikan patokan untuk mengetahui awal bulan Rabiul Awwal.

Untuk menentukan awal bulan Mulud menggunakan rumus *Lutpatmo* yang dihitung dari hari pertama tahun Alip, yakni Rabu Wage. Berdasarkan rumus *Lutpatmo* tersebut diketahui awal bulan Mulud jatuh pada hari keempat dan pasaran kelima, yaitu jatuh pada Hari Sabtu Pasaran Pon. Sedangkan peringatan *Meron* dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud yakni Rabu Wage, 15 Januari 2014. Yang bertepatan dengan tanggal 13 Rabiul Awwal 1435 H (menurut hisab kalender hijriyah).³⁶

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Data diperoleh dari jadwal perayaan meron tahun 2014 Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Dari sini terlihat bahwa perhitungan *Aboge* selisih satu hari dengan kalender hijriyah. Dan apabila masyarakat sudah menggunakan sistem *Asapon* maka akan sama dengan penanggalan hijriyah yaitu tanggal 12 Mulud jatuh pada hari Selasa Pon. Seperti perayaan *sekatenan* di Kraton Yogyakarta (menurut sistem *Asapon*).³⁷

Persiapan utama yang dilakukan sebelum acara *Meron* yaitu rapat pembentukan panitia (ketua panitia, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi antara lain: seksi acara, konsumsi, akomodasi, upacara, dan keamanan). Setelah panitia terbentuk, langkah selanjutnya yaitu menentukan waktu dan acara pelaksanaan. Perhitungan waktu pelaksanaan dilakukan oleh seseorang *Aboge* atas permintaan sekretaris desa dan seksi acara. Setelah jadwal acara tersusun, selanjutnya yaitu berziarah ke makam Tumenggung Cinde Among diikuti oleh kepala desa beserta perangkat dan segenap panitia acara dengan maksud memanjatkan doa dan memohon ijin agar perayaan *Meron* berjalan dengan lancar.³⁸

Puncak upacara *Meron* dirangkai dengan berbagai acara, yaitu pembukaan, pembacaan ayat-ayat al-Quran, pembacaan selayang pandang riwayat *Meron*, sambutan-sambutan (ketua panitia, Bupati Pati), dan acara inti adalah do'a selamat atau kenduri yang dipimpin oleh Penghulu KUA

³⁷ Data diperoleh dari jadwal acara perayaan *sekatenan* tahun 2014 oleh Kraton Yogyakarta dan Pemda setempat. Lihat eventjogja.com/tag/sekatenan/ diakses pada tanggal 1 April 2014 pada pukul 16.45 WIB.

³⁸ Ali Zuhdy dkk, *Tradisi ...*, *loc. cit.*

Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, lalu penutup dilanjutkan pembagian berkat selamat.³⁹

Selain ditinjau dari perhitungan Jawa sistem *Aboge* dan *Asapon*, sejarah menerangkan perbedaan perayaan *Meron* di Sukolilo dan *sekaten* di Kraton Ngayogyakarta yaitu Setelah para prajurit Mataram yang mesanggrah di Desa Sukolilo mendapatkan palilah dalem Panembahan Senopati untuk mengadakan acara *Meronan* di Sukolilo untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW yang tepatnya pada tanggal 12 Mulud. Maka Suro Kadam atas permohonan dari rakyatnya juga mohon ijin kepada Sultan untuk melanjutkan tradisi *Meronan* di Sukolilo setiap tahun sekali. Namun pelaksanaan tradisi *Meronan* di Sukolilo menganut tahun *Aboge* (Rabo wage) sehingga kebanyakan dilaksanakan pada tanggal 13 Rabiul awwal atau sehari setelah pelaksanaan *sekatenan* di Kasultanan Yogyakarta karena pelaksanaan *Sekaten* tetap tanggal 12 Rabiul Awwal.⁴⁰

Selain digunakan dalam perhitungan untuk menentukan tradisi keagamaan, sistem *Aboge* juga dipakai dalam mendirikan bangunan (rumah, masjid, jembatan dll).⁴¹

Ada sedikit perbedaan yang terlihat pada konsep dan penggunaan perhitungan antara penganut *Aboge* di Sukolilo dengan penganut *Aboge* di daerah lain.

Patokan yang dipakai oleh masyarakat Sukolilo sebagai berikut :

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Data diolah dari hasil wawancara dengan berbagai tokoh di Sukolilo dan sesepuh *Aboge*.

⁴¹ Wawancara dengan Sujud, tokoh *Aboge* Desa Sukolilo, tanggal 12 Maret 2014.

Tabel ketentuan waktu dalam memulai memangun (rumah,masjid,dll):

No	Nama	Keterangan
1.	Guru	Apabila mendirikan rumah pada hitungan ini mempunyai arti yang sangat baik. Tokoh <i>Aboge</i> sangat menganjurkannya.
2.	Ratu	Rumah yang dibangun pada nilai ini akan berdiri kokoh
3.	Sempoyong	Tidak baik untuk melaksanakan pembangunan, karena rumah tidak kokoh
4.	Rogoh	Akan sering kehilangan dan disatroni maling

Sumber: wawancara dengan Sujud, tokoh Aboge Desa Sukolilo

Sedangkan patokan yang dipakai masyarakat Cikakak Banyumas sebagai berikut :

Tabel ketentuan waktu dalam memulai memangun (rumah,masjid,dll):

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	<i>Bumi</i> (tempat dimana kita berada)	Baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan, dan lainnya
2	<i>Candi</i> (tempat untuk beribadah)	Baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya
3	<i>Rogoh</i> (ada orang lain yang mengambil)	Tidak baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya
4	<i>Sengkoyong</i> (robok)	Tidak baik untuk melaksanakan pembangunan rumah, masjid, jembatan dan lainnya

Sumber: Suryati, 2012. Hal. 85

Kemudian patokan yang dipakai masyarakat sukolilo dalam memanen hasil pertanian sebagai berikut :

Tabel ketentuan waktu dalam memulai memanen hasil pertanian:

No	Nama	Keterangan
1.	Pari	Apabila panen pada hitungan ini, hasil panen akan melimpah
2.	Mrenyi	Hasil tani yang dipanen mendapat hasil yang baik
3.	Beluk	Tidak baik untuk melaksanakan panen, karena mempengaruhi hasil yang sedikit
4.	Ongso	Kurang baik karena hasil yang dipanen tidak sesuai dengan perkiraan

Sumber: wawancara dengan Sujud, tokoh Aboge Desa Sukolilo

Sedangkan masyarakat di daerah lain memakai kaidah :

Tabel ketentuan waktu dalam memulai memanen hasil pertanian :

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	<i>Sesek</i> (penuh)	berarti bagus untuk menanam
2	<i>Moyek</i> (hasil)	artinya bagus untuk memanen
3	<i>Copong</i> (tidak berisi)	berarti tidak baik untuk menanam
4	<i>Gowong</i> (berlubang)	berarti tidak baik untuk menanam

Sumber: Suryati, 2012. Hal. 84

Selain itu perhitungan yang dipakai juga berbeda. Ketika di Sukolilo memakai perhitungan dengan menambahkan nilai hari dan pasaran. Kemudian ketika neptunya sudah didapat. Tinggal mencocokkan dengan konsep yang ada. Berbeda dengan penganut Aboge di Cikakak yaitu dengan menambahkan nilai hari dan pasaran. Kemudian dibagi empat. Dan sisanya dicocokkan dengan konsep yang sudah ada.

Contoh perhitungan di Desa Sukolilo :

Apabila akan membangun rumah pada hari Rabu Pahing, neptunya adalah Rabu=7 dan Pahing=9

$$7+9=16$$

Maka untuk mengetahui jatuh pada petungan apa dengan cara mulai menghitung dari *guru*, *ratu*, *sempoyong*, *rogoh* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 16. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *rogoh* berarti masyarakat meyakini rumah atau bangunan yang dibangun akan sering kehilangan.

Contoh perhitungan di Desa Cikakak:

Apabila akan membangun rumah pada hari Senin Pahing, jejemnya adalah Senin=4 dan Pahing=9

$$4+9=13$$

$$13:4^{42}=3 \text{ sisa } 1$$

Apabila dicocokkan dengan rumus yang tersedia, maka jatuh di *Bumi* berarti bagus. Penganut Aboge di Cikakak meyakini bahwa rumah yang diangun pada hari tersebut akan berdiri kokoh di atas bumi.

Perbedaan tersebut bisa saja terjadi, karena para penganut *Aboge* dalam mempelajari perhitungan tersebut rata-rata tidak ada yang menggunakan tulisan atau buku secara baku. Melainkan hanya menggunakan *ngelmu titen*,⁴³ atau *ngelmu turki* “*tuture si kaki*” (perkataan nenek moyang

⁴² Dibagi 4 karena kriteria dalam rumus Aboge untuk perhitungan dalam hal pembangunan rumah ada 4.

⁴³ Wawancara dengan Noto Maryadi, sesepuh Aboge Desa Sukolilo, pada tanggal 8 Maret 2014.

mereka).⁴⁴ Yang diajarkan dengan turun temurun. Sehingga besar kemungkinan ada sedikit kemelencengan.

Selain itu, budaya lokal daerah juga sangat berpegaruh terhadap penyebutan atau pelafalan kata-kata. Seperti logat orang Jawa *ngapak* menjadi salah satu identitas dari sistem penanggalan Aboge di daerah Cikakak.⁴⁵

Perhitungan diatas merupakan sebuah ramalan yang sejak dahulu diyakini dan dijalankan sebagai tradisi oleh penganut *Aboge* di Desa Sukolilo. Meskipun akurasi ramalan diatas tidak pasti kebenarannya. Ridin Sofwan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak semua ramalan mempunyai akurasi yang tinggi. Karena menurut Ridin, ramalan dibagi menjadi dua. Yaitu ramalan yang ilmiah dan ramalan yang tidak ilmiah.⁴⁶

Ramalan ilmiah merupakan prakiraan-prakiraan yang didasarkan pada ilmu. Dimana fungsi ilmu itu sendiri adalah memprediksi munculnya gejala-gejala yang akan terjadi melalui sebab akibat. Ramalan ini lebih bersifat rasional, obyektif, dan empirik.

Sedangkan ramalan non ilmiah adalah prakiraan yang tidak didasarkan pada ilmu pegetahuan obyektif positif, melainkan pada pengalaman-pengalaman subyektif. Data pendukung tidak diperoleh dari pengamatan

⁴⁴ Tahrir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010, hlm. 68.

⁴⁵ Suryati, *Penetapan Awal Bulan Kamariah di Desa Cikakak Wangon Banyumas serta Implementasi Hisab Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 75.

⁴⁶ Ridin Sofwan, *Dimensi Teologis Petungan Waktu Menurut Tradisi Jawa*, Laporan Penelitian Individual Dipa IAIN Walisongo Semarang, 2005, hlm. 83.

empirik atau indrawi. Tetapi lebih pada *supra-empirik*. Sehingga sulit untuk membuktikan hasilnya di lapangan.⁴⁷

Tradisi yang telah berjalan ini bukan termasuk kategori keagamaan. Akan tetapi latar belakang perkembangannya tidak bisa terlepas dari ajaran keagamaan serta religiusitas Jawa kalau ditelusuri melalui sepanjang sejarah. Karena didalamnya terdapat unsur kepercayaan yang tidak bisa dipisahkan dari keagamaan itu sendiri. Karena pandangan orang Jawa harus selaras antara alam, ketuhanan, dan alam gaib yang harus dipercayai.

Dengan demikian, bisa disimpulkan petungan Jawa sebagai bagian dari tradisi Jawa tidak bisa dilepaskan dari unsur teologis (keagamaan dan kepercayaan).

2. Aspek filosofis sistem *Aboge* dalam tradisi masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pati

Yang dimaksud dengan aspek fisiologis sistem *Aboge* di atas adalah filsafat Jawa yang melandasi munculnya sistem perhitungan waktu menurut penanggalan Jawa.

Dilihat dari aspek ini, bahwa kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan alam semesta. Untuk tercipta kesatuan yang baik maka harus ada timbal balik antar komponen untuk saling melengkapi. Maka dengan petangan Jawa ini diharapkan mampu manjadikan kehidupan manusia lebih tertata dalam menjalankan segala hal.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 84.

⁴⁸ Hariwijaya, *op. cit.*, hlm. 113

Maka dengan falsafah tersebut, petungan Jawa dimaksudkan sebagai jalan ikhtiari untuk menjalin hubungan yang harmonis antar komponen (tuhan, manusia, dan alam semesta). Hal ini serupa dengan penuturan Sunyoto, bahwa perhitungan-perhitungan Jawa itu disusun untuk dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalankan hidupnya agar mendapat kebaikan dan kebahagiaan.⁴⁹

3. Aspek pragmatis dan cara mensikapi penggunaan petungan Jawa

Pada umumnya penganut petungan Jawa tidak banyak mempersoalkan tentang bagaimana asal mula petungan ini ada, termasuk angka-angka neptu yang dipakai dan diyakini dalam menentukan ramalan. Mereka hanya mempercayai dan meyakini apabila menggunakan ramalan tersebut sebagai acuan maka akan mendapatkan kehidupan yang baik dan membawa keberuntungan serta menghilangkan kesialan. Penganut petungan Jawa masih memegang teguh istilah *kualat*⁵⁰ apabila tidak mau mengikuti ajaran nenek moyang pendahulunya.

Kebanyakan masyarakat juga tidak mengetahui secara pasti tentang tradisi tersebut. Menjalankan tradisi hanya sekedar mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan di tengah-tengah kehidupan mereka. Apabila menginginkan penentuan waktu yang baik untuk keperluannya seperti akan memanen padi di sawah, menikahkan anaknya, mendirikan rumah, mereka datang ke sesepuh *Aboge* untuk dihitung agar mendapat waktu yang pas

⁴⁹ Wawancara dengan Sunyoto (tokoh *Aboge* Desa Sukolilo) pada tanggal 6 Maret 2014

⁵⁰ Yaitu hampir sama dengan hukum karma yang dipercayai oleh orang Hindu. Apabila tidak mau menjalankan kehidupan sesuai dengan kaidah Jawa kuno. Data diolah dari beberapa sumber wawancara dengan kalangan masyarakat Desa Sukolilo.

sesuai petangan.⁵¹ Meminjam istilah Ridin Sofwan yaitu mereka hanya *anut-grubyug* dalam menjalankannya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat *Aboge* dalam menjalankan petungan Jawa adalah untuk mencari keselamatan dan keberuntungan dalam menjalankan aktifitas kehidupannya. Karena sudah sesuai dengan kaidah petungan yang berlaku.

⁵¹ Wawancara dengan Bambang Purnomo, dewan pengurus Muhammadiyah Cabang Sukolilo Pada Tanggal 8 Maret 2014